

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Teori	Metode	Hasil
1	Pharmaceutical Company Targets and Strategies to Address Climate Change	Booth, Faulkner, Winchester (2023)	Corporate Sustainability & Climate Governance	<i>Content analysis</i> terhadap laporan publik 20 perusahaan farmasi global	Mayoritas perusahaan telah berkomitmen pada <i>net-zero</i> atau <i>carbon neutrality</i> , namun implementasi dan pelaporan (khususnya Scope 3) masih inkonsisten.
2	A Pathway to NZEs for Healthcare	RN Salas, E Maibach, D Pencheon, N Watts, H Frumkin (2020)	Environmental Health & Climate Ethics	<i>Policy analysis</i>	Sektor kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam mitigasi iklim; diperlukan reformasi sistemik menuju net-zero emissions.

3	Moving Towards a More Environmentally Sustainable Pharmaceutical Industry	I Firth, J Hitch, N Henderson (2023)	Green Economy & Health Technology Assessment	<i>Literature review</i>	Diperlukan transisi menuju “ <i>green HTA</i> ” dan ekonomi sirkular untuk menekan emisi industri farmasi.
4	Strategic Innovation and Market Adaptation: Biofarma Group's Leadership in the Global CDMO Landscape	MM Cati (2025)	Strategic Management & Sustainability	Studi kasus kualitatif	Biofarma mengintegrasikan inovasi, pemasaran berbasis perilaku, dan strategi keberlanjutan termasuk target net-zero 2035 sebagai keunggulan kompetitif. ssrn-5265263
5	Environmental Sustainability and the Carbon Emissions of Pharmaceuticals	C Richie (2021)	Environmental Ethics & Health Sustainability	<i>Normative analysis</i>	Industri farmasi diidentifikasi sebagai kontributor utama emisi sektor kesehatan, namun minim regulasi lingkungan.
6	Translating the Norm Bundle of an International Regime: States' Pledges on Climate Change	C Höhne, C Kahmann, M Lohaus (2023)	Teori Rezim Internasional (<i>International Regime Theory</i>),	Analisis kualitatif terhadap dokumen komitmen (pledges/NDC)	Studi ini menunjukkan bahwa rezim iklim internasional bekerja melalui seperangkat norma (norm

	around the 2015 Paris Conference		Norma Internasional	negara menjelang dan setelah Konferensi Paris 2015	bundle) yang diterjemahkan secara berbeda oleh tiap negara sesuai konteks domestik. Komitmen iklim tidak diadopsi secara seragam, melainkan dibingkai ulang berdasarkan kepentingan nasional, kapasitas, dan prioritas pembangunan masing-masing negara.
7	New Varieties of State Capitalism	A Musacchio, SG Lazzarini, RV Aguilera (2015)	Political Economy of SOEs, State Capitalism	Analisis konseptual dan komparatif	Artikel ini menunjukkan bahwa BUMN digunakan negara sebagai instrumen kebijakan strategis dalam ekonomi global modern. BUMN tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga menjalankan kepentingan nasional dan tujuan kebijakan publik.

8	OECD Guidelines on Corporate Governance of State-Owned Enterprises	OECD (2024)	State-Owned Enterprise Governance, Public Policy Instrument	Analisis kebijakan dan pedoman tata kelola	Pedoman ini menegaskan bahwa BUMN sering digunakan negara untuk mencapai tujuan kebijakan publik, termasuk penyediaan layanan strategis, stabilitas ekonomi, dan tujuan sosial-lingkungan, di samping kinerja finansial.
9.	<i>Institutional Theory in Organization Studies</i>	RJ David, PS Tolbert, J Boghossian (2019)	<i>Institutional Theory, Organizational Change</i>	Tinjauan konseptual	Studi ini menjelaskan evolusi <i>Institutional Theory</i> dari fokus isomorphism menuju perhatian pada perubahan institusional. Organisasi mengadopsi struktur formal bukan hanya karena efisiensi, tetapi untuk memenuhi ekspektasi sosial dan legitimasi.

10.	<i>Institutional Theory</i>	T.B Lawrence & M Shadnam	<i>Institutional Theory, Social Control</i>	Kajian teoretis	Menjelaskan bahwa institusi membentuk tindakan organisasi melalui aturan dan struktur yang mapan. Kepatuhan terhadap institusi menjadi syarat penting untuk memperoleh legitimasi dan akses sumber daya.
-----	-----------------------------	--------------------------	---	-----------------	--

Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul “Pharmaceutical Company Targets and Strategies to Address Climate Change” yang ditulis oleh A Booth, A Jager, SD Faulkner, CC Winchester ini membahas bagaimana perusahaan farmasi global merespon isu perubahan iklim melalui penetapan target emisi dan strategi mitigasi yang mereka adopsi. Fokus utama penelitian adalah pada komitmen perusahaan terhadap target penurunan emisi gas rumah kaca, khususnya target net-zero dan keselarasan dengan standar internasional seperti Science Based Targets initiative (SBTi). Studi ini menyoroti bahwa sektor farmasi memiliki jejak karbon yang signifikan, tidak hanya berasal dari proses produksi langsung, tetapi juga dari emisi tidak langsung dalam rantai pasok (Scope 3), sehingga menuntut pendekatan strategis yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun semakin banyak perusahaan farmasi yang secara publik menetapkan target iklim dan mengintegrasikan isu perubahan iklim ke dalam strategi korporasi, tingkat ambisi dan kualitas implementasinya masih sangat bervariasi. Sebagian besar perusahaan cenderung memprioritaskan pengurangan emisi operasional internal, sementara strategi untuk menangani emisi rantai pasok masih terbatas dan kurang terukur. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara komitmen normatif dan praktik implementatif, serta menekankan pentingnya penguatan tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas agar target iklim perusahaan farmasi dapat memberikan kontribusi nyata terhadap mitigasi perubahan iklim global.

Literatur kedua yaitu “A pathway to NZEs for healthcare” yang ditulis oleh RN Salas, E Maibach, D Pencheon, N Watts, H Frumkin. Studi ini membahas kontribusi signifikan sektor kesehatan terhadap emisi gas rumah kaca dan menegaskan bahwa sistem kesehatan tidak hanya terdampak oleh perubahan iklim, tetapi juga menjadi salah satu kontributor utama terhadap krisis tersebut. Fokus utama penelitian adalah merumuskan jalur strategis (pathway) menuju net-zero emissions bagi sektor kesehatan secara sistemik. Studi ini menekankan bahwa transformasi menuju layanan kesehatan rendah karbon memerlukan perubahan struktural yang mencakup kebijakan publik, tata kelola institusional, pengelolaan energi, rantai pasok, serta praktik klinis.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa pencapaian net-zero healthcare hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan lintas sektor dan jangka panjang yang melibatkan pemerintah, institusi kesehatan, dan aktor industri terkait. Studi ini mengidentifikasi area prioritas utama, seperti dekarbonisasi energi, efisiensi operasional fasilitas kesehatan, pengurangan limbah medis, dan reformasi pengadaan (procurement) yang berkelanjutan. Kesimpulannya, studi ini menegaskan bahwa agenda net-zero di sektor kesehatan bukan sekadar isu teknis, melainkan agenda kebijakan publik yang menuntut komitmen politik, koordinasi institusional, dan perubahan paradigma dalam penyelenggaraan layanan kesehatan.

Literatur ketiga yang berjudul “Moving Towards a More Environmentally Sustainable Pharmaceutical Industry” yang ditulis oleh I Firth, J Hitch, N Henderson. membahas upaya dan tantangan industri farmasi dalam bergerak menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Studi ini menyoroti bahwa dampak lingkungan industri farmasi tidak hanya berasal dari emisi karbon, tetapi juga dari penggunaan energi, konsumsi air, limbah kimia, serta polusi farmasi yang berdampak pada ekosistem. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi area kritis dalam siklus hidup produk farmasi mulai dari riset dan pengembangan, produksi, distribusi, hingga konsumsi yang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan di sektor farmasi semakin meningkat, implementasi strategi berkelanjutan masih menghadapi hambatan struktural dan ekonomi. Studi ini menekankan pentingnya integrasi kebijakan lingkungan ke dalam strategi korporasi, inovasi teknologi

produksi yang lebih bersih, serta reformasi rantai pasok yang berkelanjutan. Selain itu, literatur ini menegaskan bahwa kemajuan menuju industri farmasi yang lebih berkelanjutan sangat bergantung pada dukungan kebijakan publik, standar regulasi yang lebih ketat, dan kolaborasi lintas aktor, sehingga isu keberlanjutan tidak lagi diposisikan sebagai beban biaya, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab sistemik industri terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

Literatur keempat yang berjudul “Strategic Innovation and Market Adaptation: Biofarma Group's Leadership in the Global CDMO Landscape” yang ditulis oleh MM Cati mengkaji bagaimana Biofarma Group memposisikan diri sebagai aktor strategis dalam lanskap global Contract Development and Manufacturing Organization (CDMO). Studi ini berfokus pada strategi inovasi dan adaptasi pasar yang dilakukan Biofarma dalam menghadapi persaingan global, dinamika industri farmasi, serta tuntutan peningkatan kapasitas dan kualitas produksi. Pembahasan diarahkan pada transformasi organisasi dan penguatan kapabilitas internal sebagai fondasi untuk meningkatkan daya saing internasional.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa keberhasilan Biofarma Group dalam memimpin segmen CDMO tidak hanya ditentukan oleh efisiensi bisnis, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menyelaraskan strategi korporasi dengan mandat nasional dan kebutuhan pasar global. Studi ini menegaskan bahwa sebagai badan usaha milik negara, Biofarma menjalankan peran ganda sebagai entitas bisnis dan instrumen kebijakan publik, terutama dalam menjamin ketahanan kesehatan nasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi strategis dan adaptasi pasar yang dilakukan Biofarma mencerminkan upaya menyeimbangkan logika komersial dengan tanggung jawab negara, sehingga memperkuat posisinya dalam ekosistem farmasi global.

Literatur kelima yang berjudul “Environmental Sustainability and the Carbon Emissions of Pharmaceuticals” yang ditulis oleh C Richie ini membahas kontribusi industri farmasi terhadap emisi karbon serta implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan. Studi ini mengkaji jejak karbon produk farmasi dengan menyoroti sumber utama emisi, termasuk proses manufaktur, konsumsi energi, distribusi global, dan pola penggunaan obat. Pembahasan diarahkan pada pemahaman bahwa industri farmasi, meskipun berperan penting dalam menjaga kesehatan manusia, juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan dan sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskursus iklim.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa emisi karbon sektor farmasi sebagian besar berasal dari aktivitas produksi dan rantai pasok global yang kompleks, sehingga upaya mitigasi tidak dapat hanya berfokus pada operasi internal perusahaan. Studi ini menekankan perlunya pendekatan berbasis siklus hidup produk (*life-cycle assessment*) untuk mengidentifikasi titik kritis emisi dan merancang strategi pengurangan yang lebih efektif. Kesimpulannya, literatur ini menegaskan bahwa integrasi prinsip keberlanjutan lingkungan dalam kebijakan industri dan regulasi kesehatan menjadi kunci untuk menurunkan emisi karbon farmasi tanpa mengorbankan akses dan kualitas layanan kesehatan.

Literatur keenam yang berjudul “*Translating the Norm Bundle of an International Regime: States’ Pledges on Climate Change around the 2015 Paris Conference*” yang ditulis oleh C Höhne, C Kahmann, M Lohaus mengkaji bagaimana negara-negara menerjemahkan seperangkat norma (*norm bundle*) dari rezim perubahan iklim internasional ke dalam komitmen nasional mereka menjelang dan setelah Konferensi Paris 2015. Studi ini berfokus pada dinamika normatif dalam rezim iklim, khususnya bagaimana prinsip, aturan, dan ekspektasi internasional tidak diadopsi secara seragam, melainkan ditafsirkan dan disesuaikan dengan konteks politik, ekonomi, dan institusional masing-masing negara.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa komitmen iklim negara-negara mencerminkan proses translasi normatif yang selektif, di mana elemen tertentu dari rezim internasional seperti target mitigasi, transparansi, dan tanggung jawab Bersama diadopsi secara berbeda-beda. Studi ini menegaskan bahwa kesenjangan antara norma internasional dan implementasi domestik bukan semata-mata akibat kurangnya komitmen, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara tekanan global dan kepentingan nasional. Temuan ini memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana agenda iklim global dapat memengaruhi kebijakan publik dan praktik institusional di tingkat domestik, termasuk dalam pengelolaan badan usaha milik negara.

Literatur ketujuh yang berjudul “*New Varieties of State Capitalism: Strategic and Governance Implications*” yang ditulis oleh A Musacchio, SG Lazzarini, RV Aguilera ini membahas transformasi kapitalisme negara modern dan bagaimana peran negara dalam perekonomian tidak lagi terbatas pada kepemilikan penuh atas perusahaan. Studi ini mengkaji berbagai bentuk baru kapitalisme negara, termasuk badan usaha milik negara,

perusahaan dengan kepemilikan campuran, serta instrumen investasi negara, yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis nasional sekaligus berpartisipasi dalam pasar global.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk baru kapitalisme negara menciptakan implikasi strategis dan tata kelola yang kompleks. Studi ini menegaskan bahwa perusahaan milik negara dan entitas yang terhubung dengan negara beroperasi di bawah logika ganda, yaitu logika pasar dan logika kebijakan publik. Konsekuensinya, kinerja dan strategi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh prioritas politik dan institusional negara. Literatur ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami BUMN sebagai aktor yang menjalankan mandat negara dalam konteks kompetisi global dan tekanan regulasi internasional.

Literatur kedelapan yang berjudul “OECD Guidelines on Corporate Governance of State-Owned Enterprises” yang disusun oleh OECD membahas prinsip-prinsip tata kelola yang dirancang khusus untuk badan usaha milik negara agar dapat beroperasi secara efisien, transparan, dan akuntabel. Dokumen ini menekankan bahwa BUMN memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan swasta karena mengemban mandat publik, sehingga membutuhkan kerangka tata kelola yang mampu menyeimbangkan tujuan komersial dengan kepentingan negara dan masyarakat. Pembahasan mencakup peran negara sebagai pemilik, hubungan antara pemerintah dan manajemen BUMN, serta pentingnya perlindungan terhadap kepentingan pemangku kepentingan.

Temuan dalam pedoman ini menunjukkan bahwa tata kelola yang kuat merupakan prasyarat utama agar BUMN dapat menjalankan peran gandanya secara efektif. OECD menegaskan bahwa pemisahan fungsi kepemilikan dan regulasi, kejelasan tujuan kebijakan publik, serta penerapan standar transparansi yang setara dengan perusahaan swasta menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja dan legitimasi BUMN. Literatur ini juga menggarisbawahi bahwa tata kelola yang baik memungkinkan BUMN untuk menjadi instrumen kebijakan publik yang kredibel, termasuk dalam mengimplementasikan agenda keberlanjutan dan komitmen internasional.

Literatur kesembilan yang berjudul “Institutional Theory in Organization Studies” yang ditulis RJ David, PS Tolbert, J Boghossian membahas perkembangan dan kontribusi utama teori institusional dalam memahami perilaku organisasi. Studi ini menjelaskan bagaimana organisasi mengadopsi struktur formal, kebijakan, dan praktik tertentu bukan

semata-mata karena pertimbangan efisiensi, melainkan untuk memperoleh legitimasi dalam lingkungan sosial dan institusionalnya. Pembahasan menyoroti pergeseran fokus teori institusional dari konsep isomorfisme menuju analisis perubahan institusional dan dinamika adaptasi organisasi terhadap tuntutan lingkungan yang terus berkembang.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa organisasi dipengaruhi oleh kombinasi tekanan regulatif, normatif, dan kognitif yang membentuk pola tindakan mereka. Literatur ini menegaskan bahwa adopsi kebijakan sering kali bersifat simbolik, terutama ketika organisasi menghadapi tekanan eksternal yang kuat namun memiliki keterbatasan kapasitas internal. Dalam konteks badan usaha milik negara, kerangka ini relevan untuk menjelaskan bagaimana BUMN menyesuaikan diri dengan tuntutan kebijakan publik dan norma global, termasuk komitmen terhadap keberlanjutan dan perubahan iklim, sebagai upaya mempertahankan legitimasi institusional.

Literatur kesepuluh yang berjudul “Institutional Theory” yang ditulis oleh T.B Lawrence dan M Shadnam membahas institusi sebagai seperangkat aturan, norma, dan struktur sosial yang membentuk serta membatasi tindakan organisasi. Kajian ini menekankan bahwa institusi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong konformitas dan mengurangi penyimpangan, sehingga organisasi cenderung menyesuaikan diri dengan ekspektasi institusional demi memperoleh legitimasi dan akses terhadap sumber daya. Fokus utama pembahasan diarahkan pada bagaimana institusi mengondisikan perilaku organisasi dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi.

Temuan dari sumber ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap institusi sering kali lebih ditentukan oleh kebutuhan legitimasi dibandingkan oleh pertimbangan efisiensi semata. Literatur ini menegaskan bahwa organisasi yang menyimpang dari norma dan aturan dominan berisiko menghadapi tekanan sosial dan institusional yang dapat mengancam keberlanjutannya. Dalam konteks BUMN, kerangka ini membantu menjelaskan mengapa organisasi milik negara cenderung patuh terhadap kebijakan publik dan norma internasional, termasuk agenda lingkungan, karena legitimasi institusional merupakan aset strategis yang menopang peran dan keberlangsungan mereka.

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian terdahulu umumnya membahas implementasi keberlanjutan dan pengurangan emisi pada sektor industri beremisi tinggi, seperti energi, pertambangan, dan manufaktur, dengan fokus pada evaluasi program

lingkungan atau kinerja keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, kajian mengenai BUMN sektor farmasi sebagai aktor implementatif dalam mendukung target Net Zero Emission, khususnya yang menganalisis proses transformasi organisasi melalui perspektif Institutional Theory, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana PT Bio Farma merespons tekanan institusional global dan domestik hingga mentransformasikan praktik keberlanjutannya sebagai bagian dari implementasi komitmen iklim nasional.